

**KUNJUNGAN PASTORAL : STRATEGI PENDAMPING HOLISTIK KEPADA JEMAAT MELALUI INTEGRASI PROGRAM PKM MAHASISWA****Gita Yuventia Rauf**

Institut Agama Kristen Negeri Manado

[gitarauf1@gmail.com](mailto:gitarauf1@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini menganalisis strategi pendampingan holistik melalui integrasi program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) mahasiswa di Jemaat GMIST Efrata Buha, Tagulandang. Pendahuluan menyoroti pergeseran peran gereja menjadi komunitas pemulihan bagi jemaat di daerah kepulauan yang menghadapi keterbatasan akses layanan kesehatan mental dan tekanan sosial. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, di mana data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi selama empat hari pelaksanaan kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang menggabungkan seminar edukasi bagi majelis, ibadah Kebaktian Penyegaran Iman (KPI), dan kunjungan rumah (home visit) efektif meningkatkan keterbukaan jemaat. Kunjungan rumah terbukti menjadi instrumen vital dalam mendeteksi masalah psikosomatik, di mana keluhan fisik warga ternyata berakar dari beban batin yang terpendam. Selain itu, kolaborasi antara mahasiswa dan pengurus gereja lokal berhasil membangun kepercayaan serta menjaga kerahasiaan jemaat secara profesional. Kesimpulannya, model pendampingan pastoral yang holistik dan personal di lingkungan rumah sangat efektif dalam memberikan pemulihan batin sekaligus memperkuat iman jemaat. Keberhasilan ini menekankan pentingnya kejujuran, kompetensi klinis, dan empati dalam setiap tindakan pelayanan pastoral di lapangan.

**Kata Kunci:** Kunjungan pastoral, pendampingan holistik, jemaat..

**Abstract:** *This study analyzes a holistic support strategy integrated through a Student Community Service (PKM) program at the GMIST Efrata Buha Congregation in Tagulandang. The introduction highlights the shifting role of the church into a healing community for congregants in island regions who face limited access to mental health services and social pressures. This research uses a descriptive qualitative method, with data gathered through participant observation, in-depth interviews, and documentation during a four-day program. The results show that a strategy combining educational seminars for church elders, spiritual revival services (KPI), and home visits effectively increased the openness of the congregants. Home visits proved to be a vital tool in detecting psychosomatic issues, where residents' physical complaints were found to be rooted in suppressed emotional burdens. Furthermore, the collaboration between students and local church leaders successfully built trust and maintained professional confidentiality. In conclusion, a holistic and personal pastoral support model within the home environment is highly effective in providing emotional healing while strengthening the faith of the congregation. This success emphasizes the importance of integrity, clinical competence, and empathy in all forms of pastoral service in the field.*

**Keywords:** *Pastoral visits, holistic support, congregation.*

**Pendahuluan**

Saat ini, cara gereja melayani umat sedang mengalami perubahan yang sangat mendasar. Jemaat tidak lagi memandang gereja hanya sebagai tempat untuk melaksanakan upacara ibadah atau ritual keagamaan saja, melainkan sebagai sebuah komunitas pemulihan di mana setiap orang bisa menemukan penghiburan atas beban hidup dan pergumulan sosial

mereka. Di sinilah pentingnya peran Pastoral Konseling, yaitu sebuah bentuk pendampingan iman yang berakar kuat pada kedalaman ajaran firman Tuhan untuk menjawab kebutuhan jiwa jemaat. Pelayanan ini akan benar-benar menyentuh hati apabila seorang pelayan Tuhan mampu hadir sepenuhnya di tengah penderitaan jemaat, melampaui sekadar pemberian nasihat moral, melainkan sungguh-sungguh mendampingi hingga terjadi pemulihan hidup yang sejati (Haryanto, 2021: 42). Namun, bagi jemaat yang berada di daerah kepulauan seperti Tagulandang, tantangan alam dan sulitnya akses terhadap tenaga pelayan yang terlatih seringkali menjadi penghalang bagi mereka untuk mendapatkan dukungan batin yang memadai.

Ketimpangan antara beratnya beban hidup jemaat dengan terbatasnya tenaga pelayan di daerah terpencil menuntut adanya kerja sama yang erat antara lembaga pendidikan tinggi keagamaan dan masyarakat setempat. Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) merupakan wujud nyata dari tanggung jawab akademis untuk mengubah teori-teori yang dipelajari di kampus menjadi tindakan kasih yang berdampak bagi kehidupan jemaat. Dalam hal ini, para mahasiswa calon pelayan Tuhan harus dilatih agar memiliki kepekaan kasih yang tajam melalui keterlibatan langsung dalam kenyataan hidup masyarakat (Siahaan, 2022: 115). Pendekatan yang menyeluruh dalam program ini menjadi sebuah keharusan, sebab manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang kesejahteraan rohaninya sangat berkaitan erat dengan ketenangan hati dan kesehatan jiwanya. Oleh karena itu, strategi pendampingan di Tagulandang tidak boleh dilakukan sepotong-sepotong, melainkan harus menyentuh aspek pikiran, perasaan, dan perilaku secara bersama-sama.

Pelaksanaan program PKM yang dilakukan selama empat hari di Tagulandang ini dirancang sebagai sebuah rangkaian pelayanan yang tertata rapi. Tahapan awalnya dimulai dengan seminar ilmiah yang dibawakan oleh para pengajar agar jemaat memiliki dasar pemikiran yang sehat mengenai pentingnya ketahanan keluarga dan kesehatan jiwa menurut pandangan iman. Di lingkungan masyarakat yang berbasiskan iman, seminar seperti ini menjadi sarana yang sangat penting untuk membuka wawasan agar masalah-masalah beban batin tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang memalukan atau tabu untuk dibicarakan (Sutanto, 2022: 312). Penguatan pemikiran ini kemudian disempurnakan melalui sisi perasaan jemaat dalam kegiatan kebaktian Kebangunan Iman (KPI). Melalui ibadah yang dilakukan dengan pendekatan penggembalaan, terciptalah ruang yang aman bagi setiap orang untuk mencurahkan beban perasaan yang terpendam, sehingga terjadi kelegaan rohani yang membuat hati mereka lebih siap sebelum dilakukan pendampingan secara pribadi (Prasetyo, 2024: 51).

Inti dari keseluruhan program ini terletak pada strategi kunjungan penggembalaan (home visit) yang dilakukan langsung ke rumah-rumah warga di Tagulandang. Berbeda dengan pelayanan di mimbar gereja, kunjungan ke rumah menawarkan kedekatan yang lebih akrab dan menyentuh hati, yang sangat sesuai dengan jati diri masyarakat pulau yang sangat menjunjung tinggi kekeluargaan. Melalui kunjungan ini, para pelayan mahasiswa dapat memahami keadaan hidup jemaat secara lebih tepat, termasuk melihat kendala dalam

hubungan antarpribadi yang mungkin selama ini terganggu karena cara berkomunikasi yang kurang baik (Runtu & Lumentut, 2023: 94). Dalam suasana ini, mahasiswa dituntut untuk mempraktikkan keterampilan mendengarkan dengan penuh empati dan memberikan perhatian secara utuh demi memahami pergumulan jemaat yang seringkali tidak tersampaikan dalam kegiatan gereja yang bersifat masal.

Namun, keberhasilan pelayanan ini sangat bergantung pada kejujuran dan sikap etis dari para pelayan mahasiswa tersebut. Tanpa komitmen yang kuat untuk memegang teguh rahasia jemaat dan menjaga batas-batas perilaku yang sopan, kunjungan tersebut hanya akan menjadi obrolan biasa tanpa membawa dampak pemulihan (Kristianto, 2021: 19). Mahasiswa harus mampu menjalankan peran mereka sebagai pembawa perubahan yang membawa nilai-nilai kebenaran sekaligus kasih yang tulus. Selain itu, setiap bentuk pelayanan di daerah kepulauan harus menghormati nilai-nilai budaya setempat agar tidak terjadi benturan budaya dalam proses pendampingan (Zaluchu, 2022: 138). Hal ini sejalan dengan keyakinan bahwa kekuatan jemaat dapat ditingkatkan jika gereja dan kalangan akademisi mampu memberikan sistem dukungan yang merangkul semua orang tanpa sikap menghakimi.

Pentingnya kegiatan PKM ini juga mencakup persiapan generasi pelayan masa depan yang lebih sigap menghadapi tantangan zaman. Mahasiswa yang terlibat tidak hanya membantu jemaat di Tagulandang, tetapi juga mengalami proses pembentukan jati diri sebagai calon pelayan yang memiliki integritas saat terjun langsung ke lapangan. Pengalaman nyata yang mendalam seperti ini akan memberikan pengaruh jangka panjang bagi kematangan batin dan kemampuan mereka dalam mendampingi sesama. Dengan menyatukan seminar, penguatan iman melalui ibadah, dan kunjungan rumah, program ini diharapkan dapat menjadi contoh pola pelayanan yang efektif untuk diterapkan di wilayah-wilayah lain yang memiliki kesamaan kondisi. Penelitian ini pada akhirnya bertujuan untuk melihat sejauh mana keberhasilan program PKM tersebut dalam menjadikan mahasiswa sebagai jembatan antara dunia pendidikan dan kebutuhan nyata jemaat (Wibowo, 2026: 77).

### **Metode Pelaksanaan**

Penelitian ini dilakukan dengan cara bercerita dan menggambarkan keadaan secara langsung yaitu metode kualitatif deskriptif dengan tujuan utama agar kita bisa memahami sebuah keadaan secara mendalam dari sudut pandang orang-orang yang mengalaminya sendiri di lingkungan asli mereka. Cara ini dipilih karena peneliti merasa perlu untuk melihat lebih jauh dari sisi kehidupan bermasyarakat mengenai seberapa bermanfaatnya kunjungan pelayanan ke rumah dan rangkaian kegiatan mahasiswa tersebut, yang mana hal-hal seperti perasaan dan perubahan sikap tidak mungkin bisa dihitung hanya dengan angka-angka saja. Dengan menggunakan cara ini, peneliti bisa menangkap makna yang tersembunyi di balik pergaulan antarwarga serta pengalaman pribadi yang dirasakan jemaat saat menerima bantuan yang menyeluruh, sehingga didapatkan pemahaman yang lengkap mengenai apa yang sebenarnya terjadi di masyarakat (Sugiyono, 2022: 9). Melalui rancangan ini, data-data

yang dikumpulkan berbentuk gambaran cerita, baik itu tulisan maupun ucapan dari perilaku orang-orang yang diperhatikan selama empat hari kegiatan berlangsung di Tagulandang.

Untuk mengumpulkan keterangan yang diperlukan, peneliti melakukan beberapa cara seperti ikut serta langsung dalam kegiatan, melakukan tanya jawab yang mendalam dengan warga, serta mempelajari catatan atau foto yang ada sebagai bukti yang sah. Peneliti ikut terlibat dalam semua acara, mulai dari kegiatan seminar hingga saat mendatangi rumah-rumah warga, agar bisa melihat langsung bagaimana cara berkomunikasi dan bagaimana para mahasiswa mempraktikkan cara mendampingi jemaat secara rohani. Langkah-langkah dalam mengolah data yang didapat mengikuti aturan yang saling berkaitan, yaitu mulai dari memilah keterangan yang paling penting, menyusunnya agar mudah dibaca, hingga akhirnya mengambil kesimpulan yang benar. Hal ini dilakukan sesuai dengan aturan penelitian yang baik, di mana pengolahan data dilakukan berulang kali sejak awal untuk memastikan bahwa hasil yang didapat benar-benar mewakili kebutuhan dan tanggapan nyata dari masyarakat yang dibantu (Moleong, 2021: 190). Dengan demikian, kebenaran dari hasil penelitian ini tetap dapat dipercaya karena telah melalui proses pemeriksaan yang sangat teliti.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **a. Menguatkan Para Pelayan Gereja Dan Menyiapkan Hati Jemaat**

Strategi pendampingan secara menyeluruh di Tagulandang ini disusun melalui dua cara yang saling berkaitan: memberikan bekal pemahaman bagi para pengurus gereja (Majelis) serta menyiapkan perasaan dan batin jemaat. Tujuannya adalah agar bantuan yang diberikan oleh para mahasiswa memiliki landasan yang kuat karena didukung langsung oleh para pemimpin Gereja setempat.

#### **1. Menata Ulang Peran Penatua dan Diaken sebagai Pendamping Jemaat**

Kegiatan seminar yang ditujukan bagi pengurus gereja seperti Penatua dan Diaken ini bertujuan untuk mengubah cara pandang mereka dalam melayani. Jika selama ini pelayanan mungkin lebih banyak terfokus pada urusan administrasi atau jalannya upacara ibadah saja, kini mereka didorong untuk mengutamakan pelayanan yang bersifat pendampingan rohani. Majelis Jemaat diberikan pemahaman yang mendalam bahwa tugas utama mereka tidak bisa dilepaskan dari tanggung jawab untuk menjaga dan merawat kesejahteraan jiwa jemaat. Dalam sesi ini, dilakukan pembahasan mendalam mengenai berbagai masalah tersembunyi di tengah jemaat yang mungkin selama ini kurang diperhatikan secara resmi. Pembekalan ini sangat penting karena Majelis adalah pihak yang paling mengerti keadaan jemaatnya, termasuk siapa saja yang sedang mengalami konflik atau beban batin. Menurut Siahaan (2022: 156), keberhasilan pelayanan rohani di gereja sangat bergantung pada kesiapan para penatua dan diaken untuk menjadi pendengar yang penuh kasih sebelum mereka mengambil tindakan disiplin gereja. Dengan demikian, seminar ini membantu memetakan masalah sekaligus membuka jalan bagi mahasiswa untuk melakukan kunjungan rumah yang tepat sasaran.

## 2. Menghapus Pandangan Buruk melalui Pemahaman Kesehatan Jiwa

Berdasarkan masalah-masalah yang ditemukan saat seminar bersama Majelis, materi penjelasan bagi jemaat pun disusun agar lebih sesuai dengan keadaan nyata mereka. Penjelasan mengenai kesehatan jiwa ini bertujuan untuk meruntuhkan tembok rasa malu atau anggapan buruk yang sering kali membuat jemaat takut untuk berterus terang. Di daerah dengan rasa kekeluargaan yang erat seperti Tagulandang, mengakui adanya beban batin atau gangguan jiwa sering kali dianggap sebagai tanda bahwa iman seseorang sedang lemah. Pemberian pemahaman yang tepat membantu jemaat untuk melihat bahwa kesehatan jiwa adalah bagian yang sangat penting dari kesejahteraan manusia seutuhnya di mata Tuhan. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyadi (2025: 78) yang menyebutkan bahwa pendidikan masyarakat yang disampaikan melalui wibawa gereja setempat dapat sangat membantu jemaat untuk lebih terbuka dalam menerima bantuan dari tenaga ahli.

## 3. Ibadah KPI sebagai Tempat Melepaskan Beban dan Menyiapkan diri

Untuk melengkapi pemahaman pikiran yang sudah diberikan, ibadah Kebaktian Kebangunan Iman (KPI) diadakan untuk menyentuh sisi perasaan jemaat secara luas. Jika seminar bertujuan untuk membekali para pemimpin, maka ibadah KPI ini bertujuan menyiapkan hati jemaat agar siap didampingi. Bagi masyarakat Tagulandang yang taat beragama, ibadah adalah sarana yang paling ampuh untuk menurunkan rasa tidak mau kalah atau sikap tertutup yang sering membentengi diri seseorang. Suasana tenang dalam ibadah KPI memungkinkan jemaat untuk melepaskan segala sesak di dada atau emosi yang terpendam melalui kelegaan rohani. Menurut Susanto (2022: 45), sentuhan perasaan dalam ruang ibadah yang dikelola dengan kasih mampu menciptakan kesiapan di dalam diri seseorang untuk mulai terbuka menceritakan pergumulan pribadinya. Kerja sama antara pembekalan Majelis, penjelasan kepada jemaat, dan pemulihan perasaan melalui ibadah KPI memastikan bahwa kegiatan kunjungan rumah memiliki data yang akurat dan didasari oleh keterbukaan hati dari jemaat yang dikunjungi. Kerjasama Mahasiswa dan Majelis dalam Membangun Kepercayaan

### **b. Dampak Kunjungan Rumah Dalam Pendampingan Jemaat**

Strategi kunjungan rumah yang dilaksanakan secara berkelompok oleh para mahasiswa dengan didampingi oleh pengurus gereja atau Majelis Jemaat setempat merupakan bagian yang paling penting atau "jantung" dari seluruh rangkaian kegiatan pendampingan di Tagulandang. Perpindahan tempat untuk melakukan percakapan rohani, yang biasanya dilakukan dalam suasana resmi di gedung gereja menuju ke suasana pribadi dan hangat di dalam rumah jemaat sendiri, terbukti mampu menghilangkan rasa kaku atau rasa canggung yang sering muncul karena perbedaan kedudukan antara pelayan dan jemaat. Dengan bercerita di rumah sendiri, jemaat merasa lebih nyaman sehingga mereka mulai berani membuka kenyataan mengenai masalah-masalah hidup yang selama ini tertutup rapat atau sengaja disembunyikan karena merasa malu, merasa terikat oleh aturan tidak tertulis di masyarakat, maupun karena masih kurangnya

pemahaman mengenai betapa pentingnya menjaga ketenangan batin dan kesehatan jiwa bagi setiap orang.

#### 1. Kerjasama Mahasiswa dan Majelis dalam Membangun Kepercayaan

Kelancaran kegiatan kunjungan ini berawal dari pengaturan tim mahasiswa yang dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan didampingi secara langsung oleh para pengurus gereja atau majelis dari setiap wilayah pelayanan masing-masing. Peran bapak dan ibu Majelis di sini bukanlah sekadar sebagai orang yang menunjukkan arah jalan menuju rumah warga, melainkan mereka bertindak sebagai pemberi jaminan rasa percaya agar jemaat merasa tenang dan tidak ragu untuk menerima tamu yang datang. Di daerah Tagulandang sendiri, ikatan batin antara warga jemaat dengan para pengurus gerejanya memang sudah terjalin sangat kuat dan dipenuhi dengan suasana kekeluargaan yang saling menghormati satu sama lain. Ketika pengurus Majelis mengetuk pintu rumah dan memperkenalkan para mahasiswa tersebut kepada pemilik rumah, warga akan langsung merasa bahwa kedatangan anak-anak muda ini merupakan bentuk nyata dari kasih dan perhatian gereja yang sungguh-sungguh tulus untuk melayani anggota jemaatnya. Hal ini dengan sendirinya langsung menghilangkan rasa canggung atau rasa curiga yang biasanya sering muncul di hati seseorang ketika mereka harus berjumpa dengan orang baru yang belum pernah mereka kenal sebelumnya. Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Wibowo (2025: 142), kerja sama yang erat antara orang-orang dari dunia pendidikan dan para tokoh agama setempat merupakan kunci paling penting supaya maksud baik yang dibawa bisa diterima dengan tangan terbuka tanpa adanya rasa asing akibat perbedaan kebiasaan atau budaya. Dalam hal ini, pengurus Majelis membantu untuk memulai pembicaraan awal yang penuh kehangatan dan suasana santai, sehingga para mahasiswa dapat mulai masuk untuk memberikan pendampingan iman dengan menggunakan keterampilan konseling pastoral mereka guna menolong warga dalam menceritakan serta menyelesaikan berbagai beban hidup yang selama ini mungkin hanya dipendam seorang diri.

#### 2. Suasana Rumah sebagai Ruang yang Nyaman untuk Bercerita

Bagi penduduk di Tagulandang, sebuah rumah bukan hanya sekadar tempat berteduh atau bangunan tempat tinggal saja, melainkan sebuah tempat perlindungan di mana mereka bisa menjadi diri sendiri tanpa harus menjaga wibawa atau penampilan di depan orang banyak. Suasana di rumah ini sangatlah berbeda dengan keadaan di dalam gedung gereja yang biasanya terasa lebih resmi, penuh dengan tata tertib ibadah, dan dibatasi oleh aturan-aturan yang kaku, karena di rumahnya sendiri jemaat merasa memiliki kebebasan serta kedudukan yang sejajar dengan tamu siapa pun yang datang berkunjung. Percakapan yang diawali dengan Hal-hal kecil yang menyentuh hati seperti menanyakan kondisi kesehatan atau kegiatan yang dilakukan sehari-hari sambil duduk santai di ruang tamu atau di teras rumah, secara perlahan-lahan mulai membangun ikatan kasih dan kedekatan perasaan antara jemaat dan para pelayan. Kenyamanan yang terasa seperti dalam keluarga sendiri ini membuat jemaat menjadi lebih berani untuk menceritakan

beban hidup yang berat, perasaan kecewa yang mendalam, bahkan luka batin di masa lalu yang mungkin tidak akan pernah mereka sampaikan di depan orang banyak karena adanya rasa takut akan dinilai buruk oleh orang lain. Menurut penjelasan dari Prabowo (2023: 112), lingkungan rumah yang sudah biasa ditinggali sangat membantu seseorang untuk merasa lebih tenang dan tidak perlu lagi menutupi masalahnya, sehingga mereka bisa berbicara dengan jujur mengenai apa yang sebenarnya sedang mengganggu perasaan mereka. Di dalam kehangatan suasana rumah yang tertutup dan pribadi inilah, para mahasiswa mendapatkan kesempatan berharga untuk menunjukkan perhatian penuh dan rasa peduli yang tulus kepada jemaat, sehingga setiap warga yang dikunjungi merasa bahwa cerita dan keluhan mereka benar-benar didengarkan dan dipahami dengan sepenuh hati.

### 3. Menemukan Masalah Fisik dan Mental yang Terabaikan

Salah satu kenyataan yang paling menyentuh hati selama kegiatan kunjungan rumah adalah ditemukannya banyak warga yang menderita sakit secara jasmani maupun tekanan batin tanpa mereka sadari bahwa kedua hal tersebut sebenarnya saling berhubungan erat. Para mahasiswa sering kali bertemu dengan jemaat yang mengeluhkan badan terasa sakit dan tidak kunjung sembuh, nyeri di bagian ulu hati, atau pusing selama bertahun-tahun yang selama ini hanya dianggap sebagai penyakit fisik yang biasa saja. Namun, setelah dilakukan pendampingan secara sabar dan diajak bercakap-cakap dengan mendalam, barulah terungkap bahwa rasa sakit di tubuh tersebut sebenarnya bersumber dari perasaan tertekan yang berkepanjangan, rasa cemas yang berlebihan terhadap masa depan, atau adanya masalah dalam keluarga yang sudah lama terjadi dan tidak pernah mendapatkan jalan keluar.

Keadaan seperti ini dalam dunia pendampingan rohani sering disebut sebagai gejala gangguan kesehatan yang berpindah ke fisik, di mana beban pikiran yang terlalu berat akhirnya muncul menjadi sakit pada tubuh karena masalah tersebut selalu dipendam sendiri dan tidak pernah diceritakan atau ditangani dengan benar. Menurut penjelasan Aditama (2024: 210), masyarakat yang belum terlalu paham mengenai pentingnya kesehatan jiwa memang cenderung merasakan penderitaan batin mereka melalui rasa sakit yang muncul pada anggota tubuh. Melalui kehadiran para mahasiswa, jemaat akhirnya dibantu untuk menyadari bahwa ada hubungan yang sangat kuat antara ketenangan pikiran dengan kondisi kesehatan tubuh Mereka. Kesadaran baru ini menjadi langkah awal yang sangat berharga bagi jemaat untuk mulai mempedulikan kesehatan jiwa mereka sebagai bagian dari pertumbuhan iman dan kebahagiaan hidup yang seutuhnya di hadapan Tuhan.

### 4. Manfaat Jangka Panjang bagi Pelayanan di Jemaat Lokal

Kegiatan kunjungan yang dilakukan bersama-sama dalam kelompok ini ternyata tidak hanya memberikan manfaat baik bagi warga jemaat yang didatangi, tetapi juga menjadi kesempatan belajar yang sangat berharga bagi para pengurus Majelis yang ikut mendampingi. Dalam setiap kunjungan ke rumah-rumah warga, terjadi proses berbagi

ilmu secara alami antara anak muda dan orang tua. Para pengurus Majelis bisa melihat secara langsung bagaimana para mahasiswa menggunakan cara mendengarkan yang tulus tanpa menyalahkan, cara bertanya yang membuat hati jemaat merasa tenang, serta bagaimana memberikan semangat tanpa terkesan menceramahi atau menggurui. Di sisi lain, bapak dan ibu Majelis juga memberikan keterangan yang sangat penting mengenai sejarah atau latar belakang keluarga warga tersebut, yang sangat membantu mahasiswa untuk memahami akar masalah yang sebenarnya secara tepat sesuai dengan keadaan di lapangan. Kerja sama ini memastikan bahwa bantuan yang diberikan tidak hanya berdasarkan dugaan semata, melainkan didasarkan pada kenyataan hidup yang benar-benar terjadi. Menurut Pendapat Lumentut (2022: 56), mengerti kondisi nyata dari kehidupan sebuah keluarga adalah syarat utama agar pelayanan batin dapat berhasil dengan baik. Dengan ikut terlibat secara aktif dalam proses ini, para pengurus Majelis mendapatkan cara-cara baru dalam melayani dan mendampingi warga mereka yang sedang bergumul di kemudian hari. Hal ini menjamin bahwa benih-benih kebaikan dan pemulihan yang sudah ditanamkan oleh para mahasiswa akan tetap dijaga dan dilanjutkan oleh pihak gereja setempat, meskipun kegiatan program mahasiswa tersebut nantinya telah selesai dilaksanakan

### **c. Sikap Jujur Dan Profesional Mahasiswa dalam Menjaga Rahasia Jemaat**

Melakukan pelayanan di tempat yang hubungan persaudaraannya sangat erat seperti di Tagulandang tentu punya tantangan tersendiri, terutama soal menjaga rahasia.

#### **1. Menjaga Rahasia di Tengah Masyarakat yang sangat Akrab**

Salah satu aturan paling penting dalam menolong sesama adalah harus bisa memegang rahasia (kerahasiaan). Di daerah kepulauan yang penduduknya saling kenal, menjaga privasi itu tidak mudah karena cerita biasanya sangat cepat tersebar dari mulut ke mulut saat orang-orang bertemu. Oleh karena itu, para mahasiswa harus punya kejujuran yang tinggi supaya semua rahasia yang diceritakan warga di dalam rumah tidak menjadi bahan gosip orang banyak. Jemaat hanya akan berani jujur jika mereka sudah sangat yakin bahwa mahasiswa sanggup menjaga "pagar rahasia" tersebut agar tidak bocor kepada siapa pun. Menurut Haryanto (2024: 88), seorang pelayan harus bisa menciptakan suasana aman yang membuat jemaat tidak merasa takut. Hal ini juga didukung oleh Sudarsono (2023: 142) yang menyebutkan bahwa menjaga rahasia adalah janji paling utama demi menjaga harga diri keluarga jemaat.

#### **2. Pentingnya Pelatihan dan Keahlian dalam Melayani Jemaat**

Pelayanan di lapangan membuktikan bahwa sekadar punya niat baik saja tidaklah cukup, tapi butuh juga keahlian khusus yang sudah dilatih dengan benar. Dalam kegiatan ini, ditekankan bahwa membantu orang itu ada ilmunya dan harus melalui pelatihan resmi agar tidak salah langkah. Para mahasiswa mempraktikkan cara bertanya dan mendengarkan yang baik seperti cara memastikan maksud jemaat dan merangkum inti Ceritayang sudah mereka pelajari saat kuliah. Lubis (2022: 45) menjelaskan bahwa cara mendengarkan dengan penuh kasih bukan Cuma soal sopan santun, tapi itulah yang

membedakan antara obrolan biasa dengan pelayanan yang menyembuhkan batin. Sutopo (2023: 156) juga menambahkan bahwa pelayan yang punya sertifikat dan ilmu yang jelas akan lebih mengerti batasan, sehingga mereka tidak asal memberi saran yang bisa saja malah membuat perasaan jemaat semakin terpuruk.

### 3. Kejujuran Diri sebagai Kunci Agar Jemaat Mau Terbuka

Sikap jujur seorang pelayan bukan Cuma soal pintar menyimpan rahasia, tapi juga soal ketulusan hati saat berbicara dengan jemaat. Warga di Tagulandang itu sangat peka dan bisa merasakan apakah mahasiswa yang datang itu benar-benar tulus atau Cuma pura-pura. Jika mahasiswa terlihat sombong atau merasa lebih pintar, maka jemaat tidak akan mau terbuka untuk bercerita. Kejujuran di sini artinya apa yang diucapkan mahasiswa harus sama dengan apa yang mereka lakukan setiap harinya. Menurut Mulyati (2025: 42), watak yang baik dari sang pelayan adalah alat paling utama untuk membantu memulihkan hati orang lain. Sejalan dengan itu, Tjahjono (2024: 95) mengatakan bahwa gabungan antara kejujuran pribadi dan iman yang kuat sangat penting, karena jemaat lebih mudah tenang jika didampingi oleh orang yang ucapannya sejalan dengan kasihnya.

### 4. Mengubah Pandangan Buruk melalui cara Pelayanan yang sopan

Cara mahasiswa membawa diri dengan sopan dan teratur memberikan pengaruh besar terhadap cara jemaat melihat bantuan untuk kesehatan jiwa. Dulu, menceritakan masalah pribadi sering dianggap sebagai tanda kurang iman atau sesuatu yang memalukan untuk diceritakan. Namun, karena mahasiswa datang dengan cara yang sopan dan penuh rasa peduli, jemaat mulai sadar bahwa bercerita dan meminta bantuan itu adalah hal yang sehat. Menurut Firmansyah (2024: 110), pengalaman yang menyenangkan saat bercerita epada pelayan yang sopan akan membuat seluruh jemaat jadi ikut percaya. Hal ini diperkuat oleh Widiastuti (2025: 112) yang menjelaskan bahwa rasa malu soal gangguan mental biasanya akan hilang kalau jemaat diperlakukan dengan hormat dan rahasia mereka dijaga rapat-rapat. Cara kerja mahasiswa di Tagulandang ini berhasil mengubah Wajah pelayanan gereja menjadi lebih menghargai manusia dan menguatkan hati jemaat.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan seluruh pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa program pengabdian mahasiswa melalui kunjungan langsung ke rumah warga merupakan cara pelayanan yang sangat ampuh. Strategi ini berhasil mewujudkan gereja sebagai tempat pemulihan yang nyata bagi masyarakat di daerah kepulauan seperti Tagulandang. Keberhasilan ini terwujud karena adanya kerja sama yang kuat antara pemberian bekal ilmu bagi pengurus gereja (Majelis) untuk memperkuat peran mereka sebagai pendamping jemaat, penguatan iman melalui ibadah, serta kehadiran mahasiswa secara pribadi di rumah-rumah warga. Suasana rumah yang akrab terbukti mampu menghilangkan rasa canggung dan rasa malu jemaat untuk mulai mempedulikan kesehatan jiwa mereka. Dengan pendekatan yang menyentuh cara berpikir, perasaan, dan perilaku secara bersamaan, pelayanan ini tidak hanya berhasil menemukan akar masalah kesehatan tubuh yang sebenarnya berasal dari beban pikiran, tetapi juga memberikan rasa aman bagi warga untuk menceritakan isi hati mereka

dengan jujur. Hal ini bisa terjadi karena jemaat percaya bahwa rahasia mereka dijaga dengan sangat rapat dan profesional oleh para mahasiswa. Pada akhirnya, keberhasilan bantuan ini sangat bergantung pada kejujuran, ketulusan hati, serta keahlian para pendamping dalam menjalin hubungan yang saling menghargai sebagai sesama manusia. Proses ini pun menjadi sarana perubahan yang baik bagi mahasiswa maupun pengurus gereja setempat untuk terus membagikan kasih Tuhan secara nyata dalam menolong berbagai kesulitan hidup yang dialami jemaat secara terus-menerus.

## Referensi

- Aditama, F. (2024). *Psikosomatik: Mengenal Hubungan Jiwa dan Tubuh dalam Pelayanan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Firmansyah, D. (2024). *Etika Profesi dan Tantangan Konseling di Era Modern*. Bandung: Alfabeta.
- Haryanto, S. (2021). *Teologi Pastoral di Era Disrupsi: Tantangan dan Peluang Pendampingan Jemaat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Haryanto, S. (2024). *Kerahasiaan dan Integritas dalam Layanan Psikopastoral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kristianto, P. S. (2021). Etika Konseling Pastoral: Menjaga Integritas dan Kepercayaan Jemaat. *Jurnal Teologi Praktika*, 2(1), 15–28.
- Lubis, N. L. (2022). *Memahami Dasar-Dasar Konseling: Pendekatan Praktis*. Jakarta: Kencana.
- Lumentut, J. (2022). *Pedoman Pelayanan Pastoral di Jemaat*. Tomohon: UKIT Press.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyati, T. (2025). *Kepribadian Konselor sebagai Instrumen Terapeutik*. Jakarta: Kencana.
- Prabowo, A. (2023). Pengaruh Ruang terhadap Keterbukaan Konseli. *Jurnal Konseling Indonesia*, 11(3), 108–121.
- Prasetyo, B. (2024). Peran Ibadah KPI sebagai Sarana Pemulihan Emosional Jemaat Lokal. *Jurnal Musik dan Liturgi*, 4(1), 45–60.
- Runtu, M., & Lumentut, J. (2023). Efektivitas Home Visit dalam Pendampingan Pastoral bagi Keluarga yang Mengalami Konflik Interpersonal. *Jurnal Konseling Kristen*, 9(2), 88–102.
- Siahaan, M. (2022). *Kurikulum Merdeka dan Praktik Lapangan: Transformasi Pendidikan Pastoral Konseling*. Medan: Universitas Press.
- Sudarsono. (2023). *Etika Konseling dalam Masyarakat Multikultural*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutanto, E. (2022). Sinergi Dosen dan Mahasiswa dalam Program PKM: Tinjauan Akademis dan Praktis. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(4), 310–322.
- Sutopo, R. (2023). *Sertifikasi dan Standar Kompetensi Konselor di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.
- Tjahjono, A. (2024). *Integrasi Psikologi dan Teologi: Menuju Pelayanan Pastoral yang Holistik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wibowo, A. (2026). *Inovasi Pelayanan Gereja di Era Society 5.0*. Semarang: Saty Wacana Press.
- Wibowo, T. (2025). *Strategi Pendampingan Masyarakat Desa*. Jakarta: Prenada Media.
- Widiastuti, R. (2025). *Kesehatan Mental di Lingkungan Religius: Tantangan dan Solusi*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Zaluchu, S. E. (2022). Metodologi Penelitian Teologi dan Dinamika Sosial Jemaat. *Jurnal Teologi El-Shaddai*, 6(2), 130–145.